

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam merupakan peristiwa alam yang disebabkan oleh proses dan aktivitas alam, baik yang terjadi secara alami maupun karena sebelumnya ada tindakan atau campur tangan manusia yang mengakibatkan alam menjadi tidak seimbang dan tidak berjalan seperti biasanya dan menimbulkan resiko bagi kehidupan manusia baik secara materi atau secara spiritual. Bencana sering terjadi dalam waktu yang tidak diduga-duga dan dapat terjadi dimana saja dan menyerang siapa saja. Bencana alam yang terjadi tersebut dapat merenggut korban jiwa dan juga merusak lahan dilokasi bencana itu terjadi. Adapun bencana alam yang terjadi secara alami contohnya letusan/erupsi gunung api. Letusan gunung api merupakan bencana alam klasik yang sudah ada sejak zaman manusia purba, dan merupakan gejala alam yang sangat menakutkan dan membahayakan.

Indonesia mempunyai 129 gunung api aktif atau sekitar 13% dari gunung api aktif di dunia. Seluruh gunung api tersebut berada dalam jalur tektonik yang memanjang mulai dari Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Kepulauan Banda, Halmahera, dan Kepulauan Sangir Talaud yang menempati seperenam dari luas daratan Nusantara. Lebih dari 10% populasi penduduk berada dalam kawasan rawan bencana gunung api (Yulaelawati dan Syihab, 2008).

Meletusnya gunung api bukan lagi bencana yang asing bagi masyarakat Indonesia, mengingat letak Indonesia yang berada di zona cincin api Pasifik atau sering disebut *the ring of fire Pacific*. Berada di kawasan cincin api

memungkinkan Indonesia mengalami bencana letusan gunung api berkali-kali setiap tahun, yang tidak bisa diprediksi kedatangannya. Gunung-gunung berapi tersebut siap meletus kapan saja.

Walaupun gunung api menjadi salah satu sumber bencana bagi manusia, namun keberadaannya juga turut menyumbangkan manfaat untuk kehidupan manusia. Disamping bahaya letusannya, keberadaan gunung api membuat tanah disekitarnya menjadi subur dan kaya akan sumber daya alam. Oleh karena itu, banyak orang yang memilih tinggal di sekitar gunung api untuk bercocok tanam.

Erupsi Gunung Api Sinabung di Kabupaten Karo sudah berjalan lebih dari setahun. Kronologis dan awal erupsi Gunung Api Sinabung sudah mulai terlihat sejak tanggal 15 September 2013 pukul 03.00 WIB. Gunung Api Sinabung dinaikkan dari status WASPADA (Level II) menjadi SIAGA (level III).

Hingga akhir November 2013 aktivitas vulkanik Gunung Api Sinabung masih tinggi. Sejak tanggal 20-23 November – saat itu aktivitas erupsi cenderung meningkat (intens) dan sebaran material jatuhan hasil erupsi cenderung meluas. Erupsi awan panas dan erupsi abu-kerikil sangat berpotensi terjadi. Dengan keadaan ini maka Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi menyatakan Status Gunung Api Sinabung dinaikkan dari SIAGA (Level III) menjadi AWAS (Level IV) terhitung tanggal 24 November 2013 Pukul 10:00 WIB dan terus bertahan sampai memasuki tahun 2014.

Dari data Badan Nasional Penanggulangan Bencana tanggal 26 Februari 2014 tercatat 4 kecamatan yang terdiri dari 33 desa dengan jumlah penduduk 28.715 jiwa harus mengungsi ke kawasan aman yang tersebar ke 42 titik posko pengungsian. Keempat kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Payung (Desa

Sukameriah, Desa Gurukinayan, Desa Selandi, Desa Cimbang, Desa Ujung Payung, Desa Payung, dan Desa Rimo Kayu), Kecamatan Simpang Empat (Desa Berastepu, Desa Sibintun, Desa Gamber, Desa Kuta Tengah, Desa Jeraya, Desa Pintu Besi, dan Desa Tiga Pancur), Kecamatan Namanteran (Desa Lau Kawar, Desa Bekerah, Desa Simacem, Desa Kutarayat, Desa Sigarang-garang, Desa Naman, Desa Kutambelin, Desa Kebayaken, Desa Kuta Tonggal, Desa Sukanalu, Desa Kuta Gugung, Desa Gung Pinto, dan Desa Sukandebi), dan Kecamatan Tiganderket (Desa Tiganderket, Desa Mardinding, Desa Temberun, Desa Perbaji, Desa Kuta Mbaru, dan Desa Tanjung Merawa).

Tanggal 8 April 2014 status Gunung Api Sinabung diturunkan dari AWAS (Level IV) menjadi SIAGA (Level III). Status ini bertahan sampai memasuki Desember 2014). Warga yang berasal dari 25 desa yang sempat mengungsi sudah dapat kembali ke rumahnya setelah desa mereka dinyatakan aman dan proses pemulangan dilakukan secara berkala. Desa yang sudah pulang yaitu Cimbang, Ujung Payung, Payung, Rimo Kayu, Batu Karang, Jeraya, Pintu Besi, Tiga Pancur, Naman, Kutambelin, Kebayaken, Gung Pinto, Sukandebi, Kutambaru, Tanjung Merawa, Tiganderket, Temberun, Perbaji, Mardinding, Selandi Lama, Kuta Rayat, Kuta Gugung, Selandi Baru, Lau Kawar, dan Kuta Tengah.

Warga yang berasal dari 9 desa belum diperbolehkan pulang karena desa mereka masih berada di zona bahaya erupsi Gunung Api Sinabung. Pemerintah menyiapkan anggaran untuk sewa rumah dan sewa lahan agar pengungsi dapat hidup mandiri. Desa yang sudah menerima bantuan sewa rumah dan sewa lahan tersebut adalah Suka Meriah, Bekerah, Simacem, Kuta Tonggal, Berastepu,

Gamber, dan Guru Kinayan. Berdasarkan data Media Center tanggal 9 Desember 2014, ada 2 desa yang masih berada di posko pengungsian, yaitu Desa Sigaranggaring dan Desa Sukanalu. Kedua desa ini masih mengungsi di 8 titik posko pengungsian, 5 diantaranya berada di Kecamatan Kabanjahe dan sisanya di Kecamatan Berastagi.

Posko pengungsian yang ada di Kecamatan Kabanjahe yaitu GBKP Jl. Kota Cane menampung 195 KK dengan jumlah 697 jiwa, Paroki Gereja Katolik Jl. Irian menampung 65 KK dengan jumlah 248 jiwa, UKA Kabanjahe 2 menampung 94 KK dengan jumlah 287 jiwa, UKA Kabanjahe 3 menampung 35 KK dengan jumlah 82 jiwa, dan Serba Guna KNPI menampung 186 KK dengan jumlah 582 jiwa. Total keseluruhan pengungsi yang ada di Kecamatan Kabanjahe adalah 575 KK dengan jumlah 1.896 jiwa.

Meninggalkan kampung halaman dan tinggal di posko pengungsian dalam waktu yang lama banyak mempengaruhi kehidupan pengungsi, baik dari segi individu maupun segi sosial. Kondisi pengungsian yang mengharuskan pengungsi tinggal bersama dengan orang lain tidak mendukung untuk hidup sebagai pribadi yang memerlukan *privacy*. Fasilitas yang disediakan juga terbatas dan harus dinikmati bersama.

Di samping aspek sosial, erupsi Gunung Api Sinabung juga berdampak pada sektor pertanian. Hal ini karena Kabupaten Karo merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi lahan pertanian yang baik dan merupakan salah satu daerah pertanian yang unggul di Sumatera Utara.

Jumlah lahan pertanian yang terkena dampak erupsi Gunung Sinabung mencapai 29.885 hektar lebih, yang terdiri dari 20.219 hektar tanaman pangan dan

9.666 hektar tanaman hortikultura. Jumlah lahan pertanian yang rusak itu tersebar di empat kecamatan, yakni Kecamatan Naman Teran, Kecamatan Payung, Kecamatan Simpang Empat, dan Kecamatan Tiganderket. Tanaman pangan yang terkena dampak erupsi itu adalah padi (512 hektar), padi gogo (2.842 hektar), jagung (16.736 hektar), ubi jalar (127 hektar), dan keladi (2 hektar). Adapun tanaman hortikultura yang terkena adalah sayuran (7.088 hektar), buah-buahan (2.569 hektar), dan tanaman hias (9 hektar). Pemerintah menyebutkan nilai kerugian yang terjadi akibat erupsi Gunung Sinabung pada sektor pertanian mencapai Rp 1,3 triliun sampai Rp 1,5 triliun (Sumber: Harian Antara 17 Januari 2014).

Karena sebagian besar pengungsi bermata pencaharian sebagai petani, maka erupsi Gunung Api Sinabung juga mempengaruhi ekonomi mereka. Sebagian besar lahan mereka tidak bisa di olah karena berada di zona bahaya Sinabung. Bantuan yang diterima dari pemerintah dan donatur hanya cukup untuk makan saja. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan selama tinggal di posko pengungsian, pengungsi melakukan strategi adaptasi terkait hal tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah (1) Erupsi Gunung Api Sinabung menimbulkan dampak pada kondisi fisik wilayah dan mempengaruhi ekonomi masyarakat. (2) Erupsi Gunung Api Sinabung menyebabkan warga dari beberapa desa disekitarnya harus mengungsi dalam waktu yang cukup lama. (3) Pengungsi

harus tinggal bersama orang lain di posko pengungsian dan menggunakan fasilitas yang terbatas secara bersama.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, dalam penelitian ini penulis perlu membatasi masalah agar aspek yang akan di teliti jelas sarasanya. Maka penelitian ini dibatasi pada strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat yang menjadi korban erupsi Gunung Api Sinabung selama tinggal di posko pengungsian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi adaptasi sosial masyarakat yang menjadi korban erupsi Gunung Api Sinabung selama tinggal di posko pengungsian?
2. Bagaimana strategi adaptasi ekonomi masyarakat yang menjadi korban erupsi Gunung Api Sinabung selama tinggal di posko pengungsian?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat :

1. Strategi adaptasi sosial masyarakat yang menjadi korban erupsi Gunung Api Sinabung selama tinggal di posko pengungsian.
2. Strategi adaptasi ekonomi masyarakat yang menjadi korban erupsi Gunung Api Sinabung selama tinggal di posko pengungsian.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah daerah setempat, untuk membentuk kebijakan yang terkait dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat yang menjadi korban erupsi Gunung Api Sinabung.
2. Sebagai bahan tambahan informasi bagi masyarakat dan pihak-pihak yang terkait untuk melengkapi ilmu pengetahuan tentang strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat yang menjadi korban bencana alam dan sebagai cerminan serta pertimbangan bagi masyarakat di daerah lain yang juga harus tinggal di posko pengungsian akibat bencana alam.
3. Sebagai referensi untuk bahan perkuliahan yang terbaru dan perbendaharaan perpustakaan bagi Universitas Negeri Medan terutama jurusan Pendidikan Geografi FIS UNIMED.
4. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam mempelajari dan mengetahui tentang strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat yang menjadi korban erupsi Gunung Api Sinabung.
5. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian selanjutnya dengan topik strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat yang menjadi korban bencana alam.